

**TRISILAS LOCAL WISDOM SCALE
(SILIH ASIH, SILIH ASUH, SILIH ASAH)**

Nandlia Fauzia, Sri Maslihah, Diah Zaleha Wyandini

Departemen Psikologi / Fakultas Ilmu Pendidikan/ Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nandliafauzia18@gmail.com, smaslihah@gmail.com, diah.wyandini@gmail.com



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur nilai kearifan lokal trisilas yang berasal dari falsafah budaya suku Sunda. Responden pada penelitian ini adalah masyarakat suku Sunda sebanyak 310 orang. Jumlah butir skala nilai kearifan lokal trisilas sebelum diujikan adalah 45 butir, lalu setelah diujikan berjumlah 17 butir. Penelitian ini menggunakan analisis faktor yaitu dengan metode CFA (Confirmatory Factor Analysis) untuk dapat menganalisis validitas konstruk. CFA ini digunakan untuk menguji model faktor alat ukur nilai kearifan lokal Trisilas berdasarkan pada indeks kecocokan parameter model fit. CFA menunjukkan kecocokan model yang baik diantaranya nilai RMSEA sebesar 0.066, nilai GFI sebesar 0.904 serta nilai CFI sebesar 0.890 yang mana seluruh parameter yang digunakan peneliti untuk menganalisis faktor alat ukur nilai kearifan lokal Trisilas telah sesuai dengan kriteria minimum nilai indeks kecocokan suatu model.

Kata kunci: *Confirmatory Factor Analysis, masyarakat suku Sunda, nilai kearifan lokal trisilas*

ABSTRACT

The aim of this research is to develop a measuring instrument for the value of trisilas' local wisdom, derived from Sundanese cultural philosophy. Respondents in this study were 310 Sundanese people. The total number of trisilas local wisdom value scale before being tested is 45 items, then after being tested there are 17 items. This study uses factor analysis namely the CFA (Confirmatory Factor Analysis) method to be able to analyze the construct validity. This CFA is used to test the Trisilas local wisdom value factor model based on the model fit index parameter. CFA shows good model compatibility including RMSEA value of 0.066, GFI value of 0.904 and CFI value of 0.890 where all parameters used by researchers to analyze the Trisilas local wisdom value measuring instrument are in accordance with the minimum criteria of a model suitability index value.

Keywords: *Confirmatory Factor Analysis, Sundanese people, Trisilas local wisdom values*

PENDAHULUAN

Bidang keilmuan psikologi saat ini banyak didasari oleh pemikiran dan penelitian yang membahas permasalahan global, dan masih sulit ditemukan penelitian dari ranah psikologi yang dikaitkan dengan budaya di Indonesia.

Padahal menurut (Matsumoto, 1994) penelitian dalam budaya dapat menghasilkan pembaharuan yang dapat mengembangkan keilmuan psikologi secara universal guna penyesuaian kehidupan yang lebih baik dalam ranah

pluralistik dan perbedaan budaya. Selaras dengan argumen tersebut, Koentjaraningrat (1997) menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional dan disfungsional yang ditata dan menjadi pedoman berperilaku dalam masyarakat Indonesia.

Menurut data sensus penduduk yang dilakukan oleh BPS pada tahun, 2010, Indonesia merupakan negara yang memiliki 1.128 suku bangsa didalamnya. Artinya, Indonesia sebenarnya memiliki banyak budaya yang menunjang kemajuan bangsanya (Wiranagapati, 2018). Saat ini dua suku yang jumlah populasi masyarakatnya terbanyak ialah suku Jawa dan suku Sunda.

Suku Sunda merupakan suku terbesar kedua dengan jumlah masyarakat 36.701.670 dengan jumlah usia kerja penduduk pertama di Indonesia (BPS : 2011). Suku Sunda merupakan salah satu suku yang kebudayaannya masih dipengaruhi oleh agama dan memiliki hubungan yang cukup kuat dalam sistem kemasyarakatannya. Salah satu hal yang memengaruhi kepribadian suku Sunda yang masih terfokus pada kekuatan masyarakat terdapat pada falsafah kearifan lokal suku Sunda. Falsafah Sunda tersebut membahas bagaimana caranya membangun sistem kemasyarakatan yang harmonis sesama manusia tanpa melupakan

jati-diri budayanya. kearifan lokal ini bertujuan untuk meningkatkan kadar kualitas kemanusiaan antar masyarakat Sunda. Kearifan budaya seperti yang tertera diatas, terdapat dalam konsep silih asih, silih asah, silih asuh (trisilas) yang mengandung nilai moral kebaikan dalam membangun kebersamaan melalui kehidupan masyarakatnya.

Menurut Rusyana (1991) nilai moral budaya Sunda mengandung konsep dasar tentang kehidupan yang dibentuk oleh manusia dan masyarakat yang menimbulkan tekad masyarakat Sunda untuk mwujudkannya. Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian (SSKK) merupakan salah satu sumber yang berperan penting dalam rangka memahami kehidupan masyarakat Sunda masa silam, terutama pada masa sebelum masuknya pengaruh ajaran agama Islam. Naskah SSKK pertama kali dipublikasikan oleh Atja dan Saleh Danasasmita pada tahun 1981. Selanjutnya Naskah tersebut diberi nama naskah Sunda C (Manuscript Soenda C yang lalu diberi kode 603) oleh penemu terdahulu yaitu K.F Holle. Didalamnya

“Trisilas” merupakan falsafah Sunda yang terkandung dalam naskah Sunda tersebut dan sarat akan nilai-nilai yang bersifat universal. Firdaus (2013), Saleh (2010), Soejadi & Lasiyo (2013) mengemukakan bahwa kearifan lokal budaya Sunda dapat ditemukan dalam

bentuk budaya ide, budaya aktifitas, dan budaya artefak melalui unsur-unsur kebudayaan, yang dijadikan pandangan hidup dan pedoman hidupnya dalam hubungan dengan Tuhan, alam semesta dan sesama manusia.

Salah satu ajaran yang masih berkembang dalam kemasyarakatan budaya Sunda ialah Trisilas yang merupakan singkatan dari silih asah, silih asih, dan silih asuh. Orientasi dari konsep nilai yang terkandung didalamnya ternyata dapat dimaknai sebagai proses pemberdayaan masyarakat dalam menumbuhkan keberdayaan individu dalam kehidupan bermasyarakat, untuk mencapai kualitas kemanusiaan agar berharkat dan bermartabat. Silih asih dimaknai sebagai saling mengasihi dengan segenap kebeningan hati. Silih asah bermakna saling mencerdaskan kualitas kemanusiaan. Silih asuh tak pelak lagi dimaknai kehidupan yang penuh harmoni (Suryalaga & Hidayat, 2010). Menurut Suryadi dan Kusnendi (2010), nilai budaya Sunda ialah nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia dan masyarakat Sunda dan diyakini kebenarannya sehingga menimbulkan tekad pada manusia dan masyarakat Sunda untuk mewujudkannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tentang alat ukur, yaitu untuk mengadaptasi alat ukur nilai kearifan lokal trisilas dan

melakukan uji validasi untuk mendapatkan validitas yang handal. Skala pada penelitian ini disusun berdasarkan dimensi – dimensi nilai kearifan lokal trisilas yang terdapat pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryadi dan Kusnendi (2010). Ketiga dimensi tersebut diturunkan dalam bentuk indikator yang terdiri dari ramah tamah, kasih sayang, penuh kelembutan, kepedulian, bimbingan, mendahulukan kepentingan umum, keteladanan, mengedepankan dialog, dan juga musyawarah.

Peneliti menggunakan analisis faktor yaitu dengan metode CFA (Confirmatory Factor Analysis) untuk dapat menganalisis validitas konstruk. CFA ini digunakan untuk menguji model faktor alat ukur nilai kearifan lokal Trisilas berdasarkan pada indeks kecocokan parameter model fit. Indeks kecocokan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah Signifikansi Chi-Square, Root Mean Square Error Approximation (RMSEA), Goodness of Fit Index (GFI), dan Comparative Fit Index (CFI). Alat ukur nilai kearifan lokal Trisilas sendiri terdiri dari 3 dimensi yang berjumlah total 45 item. Dimensi-dimensi serta item pada masing-masing dimensi bisa disebut dengan variabel indikator yang dapat diobservasi.

Peneliti melakukan tahapan perhitungan CFA ini, pada tahap pertama

hasil perhitungan tersebut kurang fit jika dilihat dari beberapa parameternya. RMSEA untuk model yang dapat dikatakan fit seharusnya mempunyai nilai ≤ 0.08 . Nilai GFI dan CFI berkisar dari rentang 0 – 1 dan semakin baik jika nilainya mendekati 1.

HASIL

Hasil perhitungan analisis CFA setelah dilakukan penghapusan beberapa item menunjukkan nilai indeks kecocokan absolut model yang baik antara model dengan data yang diperoleh. Indikator yang menjadi acuan bahwa analisis CFA menunjukkan kecocokan model yang baik

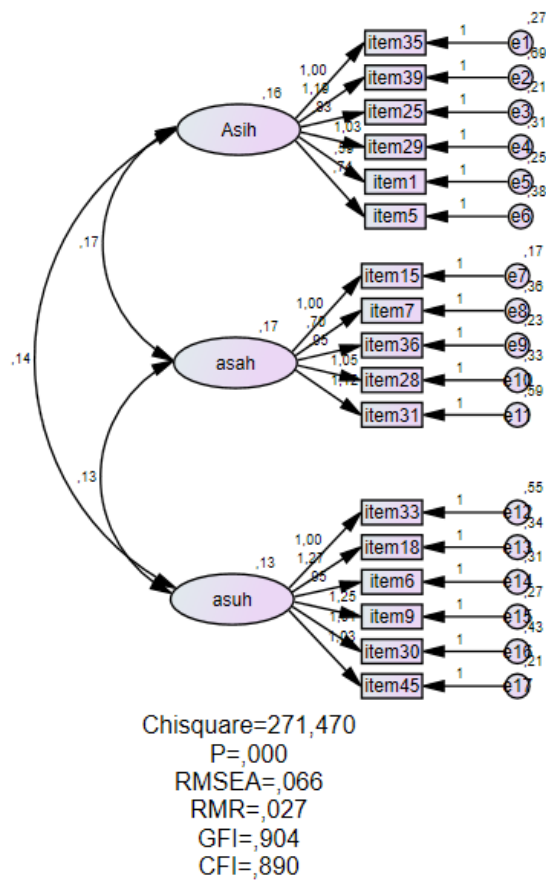
diantaranya nilai RMSEA sebesar 0.066, nilai GFI sebesar 0.904 serta nilai CFI sebesar 0.890 yang mana seluruh parameter yang digunakan peneliti untuk menganalisis faktor alat ukur nilai kearifan lokal Trisilas telah sesuai dengan kriteria minimum nilai indeks kecocokan suatu model.

Hasil keseluruhan item setelah penghapusan ialah sebanyak 17 item. Peneliti menguji kembali reliabilitas instrumen setelah beberapa item dihilangkan. Berikut reliabilitas instrumen nilai kearifan lokal Trisilas dengan menggunakan 17 item, yaitu sebesar 0.92.

Tabel 1. Instrumen nilai kearifan lokal trisilas

<i>Variabel</i>	<i>Aspek</i>	<i>Item</i>
<i>Nilai Kearifan Lokal Trisilas</i>	<i>Silih Asih</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Saya berbicara lebih lembut pada orang yang lebih tua dari saya. • Saya berbicara dengan tenang dan lembut terhadap rekan kerja saya. • Saya memberikan dukungan kepada rekan kerja saya. • Saya turut merasakan kesedihan saat rekan kerja saya mengalami masalah • Saya bersikap sopan pada rekan kerja saya. • Saya berinisiatif memulai percakapan pada rekan kerja yang baru saya temui.
	<i>Silih Asah</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Saya iba melihat rekan kerja yang sedang terkena musibah. • Saya membantu rekan kerja yang sedang mengalami masalah. • Kepentingan kolektif yang menyangkut banyak manusia lebih penting daripada kepentingan saya sendiri. • Saya senang bisa menolong banyak orang, walaupun kepentingan saya belum tercapai. • Saya memberi solusi saat rekan kerja saya meminta pendapat
	<i>Silih Asuh</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Saya mendiskusikan tugas kepada rekan kerja saya. • Saya meminta pendapat akan sesuatu hal yang menyangkut kepentingan umum. • Saya melakukan pekerjaan sesuai dengan SOP (<i>Standar Operational Procedure</i>) yang telah ditetapkan. • Menurut saya bermusyawarah kurang efektif dalam menyelesaikan masalah • Saya tidak mau meninggalkan catatan buruk ditempat saya bekerja. • Saya mendengarkan informasi yang diberikan rekan kerja saya dengan seksama.

Grafik 1. Model Perhitungan SEM menggunakan SPSS AMOS (Setelah penghapusan item)



PEMBAHASAN

Masyarakat Sunda sebagaimana suku lainnya di Indonesia memiliki sejumlah sistem nilai moral budaya yang terdapat dalam wujud kebudayaan Sunda. Ekajati (1995:62) mengatakan bahwa nilai moral budaya Sunda merupakan jati diri suku Sunda yang bersumber pada nilai, kepercayaan, dan peninggalan budaya Sunda yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku. Kebudayaan Sunda sebagai hasil karya fisik suku Sunda merupakan wujud kreativitas akal dan budi yang terpola dan memuat sistem nilai dan norma moral sebagai bentuk etika yang

saling berkaitan dan melekat pada lingkungan suku Sunda yang diyakini kebenarannya dan teruji dalam sejarah sehingga dianggap bernilai, berharga, penting, dan berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat atau disebut juga dengan orientasi nilai budaya.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengeliminasian pada item, dengan pertimbangan loading factor yang rendah dan modification indeces yang besar, nilai GFI bisa mencapai nilai yang mengindikasikan alat ukur ini dapat

dikatakan fit dimana sebelumnya pada model pertama nilai GFI dan CFI sangat rendah. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat suku Sunda dalam berbagai bidang kajian, khususnya dalam bidang psikologi. Semoga penelitian ini dapat secara umum menambahkan rasa cinta masyarakat suku Sunda terhadap budayanya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ada rekomendasi yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti dan mencari variabel-variabel yang berkesinambungan dan dapat disandingkan dengan nilai kearifan lokal trisilas.

DAFTAR PUSTAKA

Firdaus. (2013). Makna “Silas” Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Sosiohumaniora*,15(2).158 – 166.

Koentjaraningrat. (1997). Pengantar Antopologi Pokok-Pokok Etnografi II. Jakarta: Rineka Cipta.

Matsumoto, D. (1994). *Psychology from a Cultural Perspective*. Amerika Serikat: Waveland Press.

Rusyana, Y. (1991). *Berbagai Puisi Pupujian Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda

Saleh, F. (2010). Orientasi Nilai Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dalam Perspektif Kearifan Lokal Budaya Sunda sebagai Landasan Pembangunan CSR di Jawa Barat. *Warta Bappeda Provinsi Jawa Barat*, 15 (4). 144 – 154.

Suryadi, E. & Kusnendi. (2010). Kearifan Lokal dan Perilaku Edukatif, Ilmiah, Religius (Pengaruh Kearifan Lokal Sunda Terhadap Aktualisasi Perilaku Edukatif, Ilmiah, dan Religius Sivitas Akademika Universitas Pendidikan Indonesia. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Suryalaga, H. R., & Hidayat. (2003). *Kasundaan*. Bandung: Wahana Raksa Sunda.